

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan dan hak bagi setiap orang. Karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini sudah dijelaskan oleh Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2001 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹

Berdasarkan Undang-Undang diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi dirinya. Pemerintah Indonesia sejauh ini sudah memfasilitasi pendidikan dengan sangat baik. Hal ini terbukti dengan adanya Lembaga pendidikan yang tidak sedikit mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Salah satu Lembaga yang harus diperhatikan adalah pendidikan anak usia dini. Menurut George pada dasarnya perkembangan anak adalah tahap-tahap pertumbuhan fisik, motorik, sosial emosional, kreativitas atau seni dan bahasa yang muncul sejak lahir hingga usia 8 tahun.² Jenjang pendidikan awal untuk anak usia dini merupakan saat dimana anak berhak mendapatkan rangsangan dalam suatu kegiatan pendidikan yang berguna untuk membantu

¹ Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd., *Pengantar Pendidikan*, (jakarta: Ar-Ruzz Media. 2016) hlm 38.

² George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016) hlm 7.

pertumbuhan dan perkembangan anak. Rangsangan yang diberikan pada pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan pada anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak dan diharapkan dapat merangsang potensi yang terdapat pada dirinya.

Aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, nilai-nilai dan moral agama, sosial emosional, dan seni. Seluruh aspek ini harus dikembangkan karena pada masa usia dini inilah dimana masa usia yang tepat untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan, Karena pada masa usia dini ini biasanya disebut dengan sebutan usia emas (*golden age*) dimana pada masa ini daya tangkap anak sangatlah cepat dalam memproses segala sesuatu yang ada diDaerahnya.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini yakni aspek perkembangan sosial. Perkembangan sosial menurut Ahnad Susanto, merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.³ Dalam mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Cara-cara menyesuaikan diri ini dapat anak pelajari melalui lingkungan dan orang terdekat seperti orang tua, saudara, teman sebaya dan orang dewasa.⁴ Jadi dalam perkembangan sosial, lingkungan keluarga berperan sangat penting untuk membangun pribadi anak.

³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 33.

⁴ Desmita, *Psikologi Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.124.

Hurlock membedakan perkembangan sosial menjadi dua yaitu perilaku prososial dan tidak sosial, perkembangan prososial meliputi meniru, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sedangkan pola perilaku tidak sosial meliputi *negativisme*, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, dan prasangka.⁵ Pada jenjang anak usia dini anak-anak diarahkan kepada perilaku prososial yang baik agar anak kelak mampu menjadi generasi bangsa yang memiliki budi pekerti luhur.

Suatu kelainan pada gangguan tingkah laku (psikis) yang berlebihan dan berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya merupakan gangguan hiperaktif. Anak dengan gangguan hiperaktif tidak mampu untuk memberi perhatian pada suatu obyek dengan waktu yang cukup lama. Anak ini cenderung hiperaktivitas. Gerakan motorik tinggi, perhatiannya mudah buyar, tidak bisa diam, canggung, tidak fleksibel, sering berbuat tanpa dipikir akibatnya dan mudah frustrasi. Perilaku hiperaktif ini bisa dikatakan perilaku agresif.⁶

Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku tidak sosial. Perilaku tidak sosial sendiri mencakup berbagai macam tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal, terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (*vandalis*), kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, dan pembunuhan. Perilaku tidak sosial yang paling

⁵ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), cet.5. hlm. 118

⁶ Drs.Dedy Kustawan, M.Pd., *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta timur: PT. Luxima Metro Media, 13790) hlm. 18

menarik perhatian pada anak yaitu perilaku agresif dibandingkan tipe-tipe yang lain dari gangguan emosional dan perilaku.⁷

Berkowitz mengelompokkan agresifitas dalam tiga jenis yaitu, agresif fisik, agresif verbal dan agresif pasif. Agresif fisik yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul dan menendang. Agresif verbal yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang sebagai umpatan atau bahkan ancaman seperti memaki dan mengancam. Agresif pasif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, tidak secara fisik dan verbal misal menolak bicara, bungkam, dan tidak peduli.⁸ Dengan demikian, Perilaku agresif biasanya ditunjukkan dengan tindakan memukul, berkelahi mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis, atau merusak. Seharusnya pada masa prasekolah anak-anak telah memahami bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang kurang benar.

Menurut Rini Hildayani perilaku agresif dapat bersifat verbal atau kata-kata dan nonverbal atau secara langsung. *Verbal abuse* (kekerasan kata-kata) sering disebut kekerasan verbal, yang banyak didapatkan oleh anak-anak dari orang tua dan juga lingkungan. *Verbal abuse* adalah tindakan secara lisan yang membawa efek kekerasan, baik dengan kata-kata yang tersurat (*surface structure*) ataupun kata-kata yang tersirat (*deep structure*), dan bisa berakibat sangat merugikan korban, baik fisik maupun mental. Sejumlah penelitian mengatakan bahwa kekerasan verbal tersebut akan berdampak

⁷ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan anak berkelainan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm.12-14

⁸ Erlina, T.R.D. *Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresi Anak Melalui Mendengarkan Cerita*. (Yogyakarta: PPs UNY2014) hlm 5.

negatif, khususnya pada mental sang anak. Salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban *verbal abuse*, adalah mereka mempunyai tingkat *self-confidence* yang relatif rendah.⁹ Hal itu disebabkan karena para pelaku *verbal abuse* secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku.

Verbal abuse sering dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak. Kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal dikalangan anak-anak didik yang telah menjadi sebuah masalah yang serius yang ada di berbagai negara di seluruh dunia.¹⁰ Kebanyakan *verbal abuse*, tidak sadar bahwa kata-kata yang menyakitkan itu menyakiti hati. Bahwasanya *verbal abuse* memiliki peran negatif bagi perkembangan bahasa anak.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah banyaknya agresifitas verbal yang dilakukan oleh anak-anak kepada keluarga, anak – anak kepada teman, dan anak – anak kepada masyarakat. Hal ini di buktikan dengan kalkulasi rata-rata anak dan remaja di Indonesia yang melakukan agresifitas verbal dengan presentase rata-rata sebesar 45,3% laki-laki dan 54,7% perempuan. Kalkulasi rata-rata anak dan remaja dengan presentase rata-rata. Kondisi tersebut sesuai dengan identifikasi Level agresifitas rendah, sedang hingga tinggi.¹¹

⁹Titik Lestari, *Verbal Abuse*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016) hlm 5.

¹⁰ Titik Lestari, *Ibid*.

¹¹ Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. (Hotel Grasia, Semarang, 2017) Hlm.173

Salah satu permasalahan yang ditemui di lapangan yaitu, beberapa anak yang tinggal di wilayah pesisir menunjukkan karakter yang cukup keras. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi misalnya seperti yang pertama faktor biologis, atau faktor keturunan sang ibu pada alkohol pada saat janin didalam yang menyebabkan gangguan emosi dan prilaku. Kedua faktor keluarga, jika anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua maka anak tersebut akan mencari perhatian dari orang luar. Ketiga faktor sekolah atau faktor teman sebaya di sekolah dan hukuman-hukuman dan kritikan dari guru, keempat faktor budaya yang mempengaruhi pikiran seperti kekerasan yang ditampilkan di televisi.¹²

Selain beberapa faktor diatas, salah satu permasalahan yang ditemui di lapangan yaitu, dua anak yang tinggal di wilayah pesisir menunjukkan karakter yang cukup keras berupa berkata kasar dan kotor. Dibuktikan dengan adanya perilaku anak-anak yang tidak sesuai dengan tingkatan anak seusianya. Sehingga cenderung mempengaruhi kondisi sosial dan emosionalnya. Kondisi sosialnya yang berupa cara mereka berterman atau bersosialisai dan kondisi emosionalnya berupa hal yang menunjukkan perilaku agresifitas verbal yang seperti mencaci dan berkata kotor.

Kondisi yang pertama yaitu di Tk X terletak di daerah Daerah pesisir Kecamatan Kamal. TK X berada dekat dengan pesisir pantai dan banyak pohon-pohon yang rindang di daerah sekolah. Sehingga suasana di TK X lebih sejuk meskipun dekat dengan pesisir pantai. Selain dekat dengan pesisir

¹² Rini Hildayani, dkk. *Penanganan Anak Berkelainan*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016) hlm12.9

pantai, TK X juga dekat dengan jalan raya. Sehingga diberi pagar besi agar anak aman ketika berada didalam sekolah dan bermain di daerah halaman sekolah. TK X terlihat sangat sepi karena letak rumah penduduk di daerah pesisir lumayan jauh. TK X memiliki 4 ruang , yaitu ruang kelas kelompok A dan ruang kelas kelompok B, ruang kantor dan toilet. Di kelas A Terdapat 18 anak dan kelas B terdapat 13 anak. Di belakang sekolah TK X terdapat TPA (Taman Penitipan Anak) disore hari. Penggunaan bahasa yang diucapkan setiap harinya lebih besar penggunaan bahasa jawa, tetapi saat berada disekolah penggunaan bahasa saat pembelajaran menggunakan bahasa indonesia karena bisa melatih pengucapan yang benar dan baik ketika berada disekolah. Pekerjaan orangtua yang dilakukan setiap harinya di daerah pesisir yaitu sebagai ibu rumah tangga, nelayan, TNI, PNS, besi tua dan perkerjaan sampingan membuka toko di rumah.

Kondisi yang kedua yaitu di TK Y yang terletak dijalan Tajungan Kec. Kamal Kab. Bangkalan. TK Y berada di daerah pesisir. Berbeda sekali dengan TK X yang dikelilingi oleh pohon-pohon. TK Y ini dikelilingi oleh perkempungan rumah-rumah dan sekolah terletak ditengah-tengah rumah warga. Keadaan di daerah sekolah sangat panas karena tidak terdapat pohon-pohon di daerah sekolah dan juga terdapat jalan raya kecil didepan sekolah. Sekolah memberi pagar tembok supaya anak lebih aman ketika berada didalam sekolah. Di TK Y terdapat 3 ruang. Ruang kantor, ruang media, toilet dan halaman didalam sekolah. Halaman didalam sekolah digunakan untuk mengajar.

Saat pembelajaran di halaman sekolah sebagian anak menggunakan meja dan sebagian anak tidak menggunakan meja tetapi menggunakan lantai untuk belajar. Di kelas A terdapat 31 anak dan kelas B terdapat 32 anak. Di TK Y dibagi jadwal mengajar yaitu pagi 07.30-09.00 Wib dan siang 09.30-11.30 Wib. Terdapat 5 guru dalam mengajar, 1 kepala sekolah dan 4 guru mengajar dari pagi sampai siang. Pengucapan bahasa yang dilakukan setiap harinya di TK Y adalah bahasa jawa sama seperti di TK X tetapi sedikit berbeda ketika saat berada di sekolah dan saat pembelajaran lebih menggunakan bahasa jawa dari pada menggunakan bahasa indonesia. Jadi anak lebih terbiasa mengucapkan bahasa jawa dari pada bahasa indonesia saat berada di sekolah. Di TK Y berjarak sekitar 4 rumah warga untuk menuju ke pesisir. Pekerjaan sehari-hari warga daerah TK Y ialah menjadi ibu rumah tangga sedangkan bagi pekerjaan seorang ayah menjadi nelayan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan Februari 2018, perilaku agresif pada anak yang tinggal di wilayah pesisir lebih ditunjukkan pada perilaku verbal atau anak yang suka memaki, menghina, marah. Permasalahan yang lainnya juga ditunjukkan ketika peneliti menemukan dua anak yang menunjukkan perilaku agresif secara verbal yang bersekolah di daerah pesisir yaitu TK X dan TK Y Kecamatan Kamal. Salah satu dari murid di TK tersebut yang sekolah di TK X ketika temannya yang sedang asyik bermain di halaman sekolah tiba-tiba anak tersebut mendatangi temannya dan menggangukannya dengan berkata kasar atau kotor. Sedangkan di TK Y salah satu murid dikelompok A ketika didalam kelas sedang mengerjakan tugas bersama, anak tersebut masih belum bisa mengerjakan tepat waktu dan

seketika itu temannya yang sedang mengerjakan diganggu dengan berkata kotor atau kasar (*goblok*)

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan mengenai agresifitas verbal anak usia dini yang sekolah didaerah pesisir karena peneliti ingin mengetahui secara lebih rinci mengenai kondisi umum anak-anak di daerah wilayah pesisir. Dengan demikian peneliti mengambil judul “**Agresifitas Verbal Anak Usia Dini Yang Sekolah Di Daerah Pesisir**”.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Peneliltian

Untuk mempermudah penulis menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan terhadap agresifitas verbal anak usia dini dan subfokus pada penelitian ini adalah:

1. Bentuk agresifitas verbal anak usia dini yang sekolah didaerah pesisir.
2. Faktor penyebab agresifitas verbal anak usia dini yang sekolah didaerah pesisir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk agresifitas verbal anak usia dini yang sekolah didaerah pesisir ?
2. Faktor penyebab agresifitas verbal anak usia dini yang sekolah didaerah pesisir ?

D. Kegunaan hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai ragam kasus agresifitas verbal baik dari segi perilaku, termasuk pada anak-anak yang tumbuh di daerah pesisir dan sebagai referensi dalam menambah mata kuliah perkembangan sosial anak.

2. Praktis

a). Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan agresifitas verbal anak usia dini yang sekolah di daerah pesisir, dan mengantisipasi sejak dini perilaku antisosial.

b). Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain dalam pengembangan yang lebih luas lagi mengenai hal-hal yang diuji dalam penelitian ini, baik aspek perkembangan anak usia dini ataupun yang lain.